

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pemilik modal dengan jumlah yang lebih besar kepada perusahaan yang membutuhkan dan memiliki kinerja yang baik. Tujuan umum dari investasi adalah meningkatkan kesejahteraan investor dalam bentuk finansial. Kemampuan perusahaan menghasilkan menjaga kinerja keuangannya akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat kinerja keuangan perusahaan yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri kinerja keuangan dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Sehingga tujuan dari perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan investor melalui peran manajemen perusahaan dalam memaksimalkan kinerja keuangannya.

Peran seorang manajer sangat dibutuhkan untuk dapat menjalankan sebuah bisnis. Terlebih khusus peran seorang manajer keuangan yang pada dasarnya telah mempelajari hal-hal menarik yang terjadi dalam perusahaan dalam menggunakan seluruh sumberdaya yang ada dalam perusahaan untuk mencari dana, mengolahnya serta membagi dana-dana tersebut sehingga kegiatan operasional dalam perusahaan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sumanti dan Mangantar, 2015)

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut

Lebih lanjut juga diungkapkan oleh Sumanti dan Mangantar, (2015) bahwa kebijakan dividen adalah salah satu fungsi seorang manajer keuangan yang mempunyai keistimewaan khusus, yaitu kebijakan dividen adalah satu-satunya peran manajer keuangan yang terkait langsung dengan para pemegang saham dengan membayarkan keuntungan perusahaan langsung kepada para pemegang saham dibandingkan dengan dua fungsi manajer keuangan lainnya (menetapkan investasi dan pembiayaan) yang hanya terkait dengan perusahaan tersebut.

Manajer sebagai pengelola perusahaan diharapkan mampu menghasilkan keuntungan yang pada akhirnya dapat dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Dalam menjalankan operasional perusahaan seringkali

tindakan manajer bukannya memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, melainkan sering tergoda untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Konflik keagenan juga muncul karena perusahaan menghasilkan arus kas bebas (*free cash flow*) yang sangat besar. Konflik kepentingan terjadi ketika manajer menginginkan kas tersebut diinvestasikan kembali pada aset-aset perusahaan, sedangkan pemegang saham menginginkan kas tersebut dibagikan sebagai dividen (Ipaktri, 2015: 4).

Sehingga dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komposisi kepemilikan dalam perusahaan merupakan kontrol utama dalam pembagian utama terutama ketika keputusan tersebut diambil dalam sebuah rapat umum pemegang saham. Rapat Umum Pemegang Saham, yang selanjutnya disebut RUPS, adalah Organ Perseroan yang mempunyai wewenang yang tidak diberikan kepada Direksi atau Dewan Komisaris dalam batas yang ditentukan dalam Undang-Undang ini dan/atau anggaran dasar. Komposisi kepemilikan akan berdampak pada keputusan rapat tersebut terutama dalam hal dividen.

Salah satu jenis kepemilikan yang menjadi fokus yakni Struktur kepemilikan manajerial yang merupakan persentase besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak yang berada dalam perusahaan. Dengan adanya peningkatan struktur kepemilikan manajerial akan menyebabkan penyebaran risiko sehingga manajer dapat merasakan langsung akibat dari keputusan yang diambilnya, karena manajer sekaligus menjadi pemilik perusahaan. Hal ini akan membuat manajer berhati-hati dan cenderung untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham melalui maksimasi nilai perusahaan. Peningkatan pada struktur

kepemilikan manajerial akan mengakibatkan peningkatan pada nilai perusahaan (Budiati, 2014).

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Keputusan dan aktivitas manajer yang memiliki saham perusahaan tentu akan berbeda dengan manajer yang murni sebagai manajer. Manajer yang memiliki saham perusahaan berarti manajer tersebut sekaligus adalah pemegang saham. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri

Struktur kepemilikan manajerial merupakan presentase saham yang dimiliki manajemen. Dimana pihak manajemen yang dimaksud adalah direktur dan komisaris yang aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Brigham dan Houston (2016: 89) mengatakan bahwa presentase kepemilikan yang berkaitan dengan saham dan opsi yang dimiliki manajer dan direksi perusahaan. Sehingga kepemilikan ini selain merupakan pihak yang melakukan pengawasan dan pengelolaan perusahaan namun juga menikmati adanya pembagian dividen.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hardiyanti (2014) bahwa menurut *agency teory*, perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham mengakibatkan manajemen berperilaku curang dan tidak etis sehingga merugikan pemegang saham. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai

perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga. Sehingga adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kepemilikan manajemen (struktur kepemilikan manajerial) dan nilai perusahaan. Sehingga akan adanya hubungan positif antara struktur kepemilikan manajerial dengan kebijakan dividen.

Hal berbeda dikatakan oleh Taswan (2014) bahwa pemilik perusahaan yang sekaligus menjadi pengelola perusahaan, semakin banyak saham yang dimiliki oleh struktur kepemilikan manajerial maka pihak manajemen cenderung menahan pembayaran dividen. Struktur kepemilikan manajerial juga dapat digunakan untuk mengukur biaya agen. Dengan semakin meningkatnya kepemilikan manajemen, maka biaya agensinya juga akan ikut turun, dengan asumsi bahwa manajer tersebut tetap mengharapkan peningkatan kesejahteraan yang lebih pada keputusannya. Dengan semakin meningkatnya struktur kepemilikan manajerial, maka informasi yang dimiliki oleh manajer yang juga sekaligus pemilik tersebut juga akan lebih lengkap. Hal tersebut membuat biaya agen yang dibutuhkan untuk memonitoring semakin kecil sebab pemilik sudah ikut merangkap sebagai manajemen

Terkait dengan penjelasan di atas, maka penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Pemilihan manufaktur sub sektor makanan dan minuman karena terdapat masalah kinerja keuangan perusahaan sub sektor ini cenderung kurang stabil karena faktor permintaan dan penawaran di lapangan serta banyaknya saingan terutama dari industri lokal pada wilayah pemasaran produk dari perusahaan ini. Sehingga

dengan hasil ini maka manajer berupaya memanfaatkan peluang yang sifatnya personal terutama dalam hal keuntungan dan pembagian dividen yang besar jika manajer memiliki dana dalam perusahaan (Ishak, 2018).

Selain masalah tersebut, dapat pula dilihat masalah dalam data penelitian yang disajikan berikut ini:

Tabel1.1: DPS Perusahaan Manufaktur sub sektor *Food & Beverages* yang Terdaftar di BEI. Tahun 2016-2020

Data	Perusahaan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
DPS	CEKA	0.00	149.75	44.89	99.85	99.86
	DLTA	119.94	179.69	259.37	477.27	389.32
	ICBP	132.43	166.60	230.65	144.31	267.78
	INDF	223.76	311.46	396.90	224.86	407.58
	MLBI	437.97	509.53	532.39	581.07	0.24
	MYOR	0.00	21.52	27.58	29.64	30.64
	ROTI	10.61	11.23	5.82	9.65	24.17
	SKLT	6.00	4.50	6.30	8.10	13.50
	ULTJ	28.32	4.29	13.77	0.00	0.00
	Rata-Rata	106.56	150.95	168.63	174.97	137.01
SKM	CEKA	0.76	0.76	0.76	0.00	0.00
	DLTA	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	ICBP	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	INDF	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
	MLBI	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	MYOR	25.22	25.22	25.22	25.22	25.22
	ROTI	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	SKLT	0.28	0.67	0.82	0.82	0.82
	ULTJ	11.49	33.84	34.34	36.01	48.17
	Rata-Rata	4.20	6.72	6.80	6.90	8.25

Sumber: Data Olahan dari Lap. Keuangan idx, 2021

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa pembagian dividen oleh perusahaan cukup fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kurang stabil. Selain itu terdapat perusahaan yang sama sekali tidak membagikan dividen selama periode 2016-2020, hal ini tentunya

merupakan suatu kebijakan yang membuat pemegang saham menjadi kurang tertarik dengan perusahaan ini. Terdapatnya angka-angka fluktuatif atau perbedaan rasio yang kecil maupun yang sangat besar juga ditentukan karena perusahaan melakukan suatu kebijakan pemecahan saham sehingga dividennya kurang stabil untuk tiap lembar saham yang dimiliki oleh investor.

Berdasarkan struktur kepemilikan atau dalam hal ini struktur kepemilikan manajerial, dapat dilihat bahwa adanya pergerakan naik turun pula yang menjadi informasi bahwa adanya kegiatan pelepasan dan pembelian saham yang cukup fluktuatif. Sementara itu, dapat pula dilihat bahwa yang paling krusial penurunannya yakni pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Delta Djakarta Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk serta PT Nipon Indosari Corporindo Tbk. Kepemilikan manajerial yang besar maka akan cenderung membuat perusahaan tidak mudah untuk diintervensi sedangkan jika kepemilikan ini terlalu kecil maka rasa memiliki perusahaan akan berkurang dan mudah untuk diintervensi oleh pihak yang memiliki saham mayoritas.

Sementara itu sebagai data pembanding yakni kepemilikan instritusional sangatlah besar dalam perusahaan. Menurut Midiastuty dan Machfoedz dalam Wiyarsi (2012: 12) bahwa kepemilikan institutional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba.

Kepemilikan institusional perusahaan manufaktur sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Data kepemilikan institusional manufaktur sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020

Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
CEKA	99.24	99.24	99.24	100.00	100.00
DLTA	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
ICBP	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
INDF	99.98	99.98	99.98	99.98	99.98
MLBI	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
MYOR	74.78	74.78	74.78	74.78	74.78
ROTI	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
SKLT	99.72	99.33	99.18	99.18	99.18
ULTJ	88.51	66.16	65.66	63.99	51.83
Rata-Rata	95.80	93.28	93.20	93.10	91.75

Sumber: idx, 2021

Berdasarkan tabel 2 maka dapat dilihat bahwa persentase kepemilikan institusional perusahaan sangat mendominasi struktur kepemilikan dalam perusahaan dimana nilai tersebut di atas 50%. Selain itu nilai kepemilikan institusional perusahaan juga bersifat fluktuatif yang artinya terjadi peningkatan dan penurunan secara drastis yang menunjukkan adanya pergerakan penjualan saham oleh investor pada perusahaan *Food & Beverages*.

Selain masalah pada data, masalah juga dapat ditemukan dari fenomena dimana struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia masih terkonsentrasi pada *blokholders*, sedangkan jumlah saham yang benar-benar dimiliki oleh *public* rata-rata hanya sebesar 27.20 persen bahkan relatif lebih kecil dalam prakteknya. Jumlah persentase kepemilikan saham manajerial tersebut relatif besar jika

dibandingkan dengan saham yang dimiliki oleh koperasi. Hal yang menarik dari tabulasi tersebut adalah rata-rata kepemilikan saham manajerial yang relatif tinggi, jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang sama yang terjadi di pasar modal asing

Sebagaimana yang ditemukan oleh Bautista dalam Surya dan Yustiavandana (2016) terhadap 2.980 perusahaan publik di sembilan negara Asia Timur, yaitu: Hong Kong, Indonesia, Jepang, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Taiwan menunjukkan bahwa lebih dari setengah perusahaan publik yang ada dikontrol oleh kepemilikan dalam perusahaan karena tingginya tingkat kepercayaan antara sesama anggota keluarga. Dari survei tersebut, 16,7% dari nilai aset perusahaan-perusahaan publik Indonesia dan Thailand dikendalikan oleh satu keluarga. Dengan tersebarnya mayoritas kepemilikan saham kepada investor luar, maka pelaksanaan hak kontrol para pemegang saham tersebut kepada pihak manajemen perusahaan menjadi lemah. Kelemahan tersebut memicu konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan para pemegang saham. Pada sisi lain, semua pemegang saham yang tidak dalam posisi pengendali tidak memiliki potensi untuk melakukan pengeksploitasian satu pemegang saham terhadap pemegang saham lainnya. Dengan kata lain, kecil kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara para pemegang saham.

Kepemilikan manajerial yang tinggi seringkali menimbulkan masalah agensi karena cenderung akan membuat suatu intervensi yang kurang optimal dan informasi yang keliru pada investor. Hal ini sebagaimana ditemukan pada oleh PT Davomas dimana perusahaan ini merupakan perusahaan yang sangat baik karena

mampu meraih keuntungan yang besar, namun perusahaan ini dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia dan dinyatakan pailit. Situasi yang dialami Davomas tentu saja mengecewakan, pasalnya periode serupa tahun 2010 perseroan justru berhasil meraup laba bersih sebesar Rp108,40 miliar atau setara dengan laba bersih Rp 9 per saham. Sehingga hal ini menunjukkan adanya kecurangan melalui perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan sehingga investor tetap tertarik walaupun pada dasarnya perusahaan ini dalam keadaan yang buruk.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh La Ode Sumail, Moeljadi, Atim Djazuli and Solimun (2013) yang berjudul *Relationship between Insider Ownership and Sales Growth with Dividend Policy and Leverage (Study on Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange)*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada analisis yang digunakan dimana penelitian terdahulu menggunakan analisis korelasi sementara penelitian ini regresi linear sederhana, kemudian pada fokus penelitian yang lebih mengkhususkan pada kepemilikan manajerial dibandingkan kepemilikan lain yang merupakan kepemilikan internal perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Dividend Per Share Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”***

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi identifikasi masalah yaitu:

1. Pembagian dividen yang belum stabil sehingga nilai dividen per share akan mengalami penurunan pula.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak konsisten membagikan dividen bahkan selama 5 tahun terakhir tidak pernah sama sekali membagikan dividennya
3. Adanya perbedaan teori mengenai hubungan antara kenaikan pada kepemilikan manajemen di dalam perusahaan tidak sejalan dengan kenaikan pada dividen yang dibagikan oleh perusahaan

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Dividend Per Share* Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yakni untuk mengetahui pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap *Dividend Per Share* Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya akuntansi pasar modal. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi investor dalam hal pengambilan keputusan investasi. Manfaat lainnya diharapkan menjadi masukan bagi manajemen perusahaan guna mengambil keputusan pembagian dividen. Disamping itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.